

BAB III

KERANGKA TEORI: LIVING QURAN DAN RESEPSI

A. Living Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia, bahkan menamakan dirinya sendiri itu sebagai petunjuk *huddan li al-nas*. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd Al-Qur'an tidak bisa secara sendirian membangun peradaban manusia. Pembangunan peradaban manusia itu terjadi karena adanya proses dialektika antara manusia dengan realita itu merupakan hasil dialektika antara nilai-nilai Qur'ani.¹

Disinilah kita perlu melihat aspek keberquran masyarakat muslim dari sisi pandang pemahaman dan aplikasi terhadap Al-Qur'an atau isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu tidak sekedar menempatkan Al-Qur'an atau teksnya sebagai bahan bacaan saja,

¹ Imam Musbikin, *Istantik Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), p. 165.

sebagaimana yang diyakini oleh umat islam secara umum bahwa membacanya saja sudah mendapat pahala.²

Namun selain budaya Qur'ani yang berorientasi bacaan seperti *seamaan/khataman* dan *yaasinan* yang dilakukan masyarakat muslim pada umumnya, tetapi budaya Qur'ani lain yaitu seperti mengadakan kajian Tafsir Al-Qur'an yang diadakan secara rutin disuatu tempat yang diadakan oleh pemuka agama.³

Perihal lain selain menempatkan teks Al-Qur'an sebagai bahan kajian terutama konteks penafsiran terhadap ayat-ayatnya, masyarakat juga bisa menerapkan tafsir-tafsir yang telah dikaji tersebut kedalam kehidupan sehari-harinya.

Dari gambaran diatas peneliti melakukan penelitiannya untuk melihat budaya Qur'ani yang terjadi pada kehidupan masyarakat yaitu bagaimana *The Living Qur'an* sebagai fenomena keagamaan itu berinteraksi

² Imam Musbikin, *Istantik Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, p. 166.

³ Imam Musbikin, *Istantik Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, p. 166.

dengan mekanisme kerja kehidupan masyarakat muslim atau dengan kata lain bagaimana masyarakat memahami Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an menjadi *khittah* (pedoman hidup) bagi masyarakat tersebut.⁴

➤ Pengertian Living Qur'an

Menurut bahasa, Living Qur'an terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu living dan Al-Qur'an, living yang berarti *hidup* dan *Al-Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".⁵ Atau Living Qur'an bisa diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

⁴ Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, p. 166.

⁵ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015), p. 172.

Menurut M. Mansur,⁶ pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa living Al-Qur'an adalah "praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya".

Pemungisian Al-Qur'an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari teks Al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di

⁶ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), p. 5.

tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya.⁷

Fenomena living Al-Qur'an juga dapat dikatakan sebagai "Qur'anisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya Al-Qur'an di bumi.⁸

➤ Living Qur'an dalam Lintas Sejarah

Menurut Didi Junaedi dalam sebuah jurnalnya, praktek memperlakukan Al-Qur'an jika ditelisik secara historis, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak

⁷ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an, El-Afkar*, Vol. 6 No. II, 2017, p. 88.

⁸ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an, El-Afkar*, p. 81.

masa awal Islam, yakni pada masa Rasulullah Saw.⁹

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad Saw. dan para Sahabat pernah melakukan praktek *ruqyah*, yaitu metode penyembuhan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Praktek ruqyah ini bermaksud mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Sahih Al-Bukhari. Dari 'Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah membaca surat Al-Mu'awwidhatain, yaitu surat Al-Falaq dan Al-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.

⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 4, No. 2, (2015), p. 176.

Jika kita cermati, praktek yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan membaca surat *Al-Mu'awwidhatain* untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara semantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad Saw. Demikian juga halnya dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surat Al-Fatihah untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, rangkaian surat Al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.¹⁰

Dari beberapa praktek interaksi umat Islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang

¹⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, p. 177.

sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.

➤ Konsep Living Qur'an

Kajian Al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perkembangan. Seiring dengan perkembangan ilmu yang dianggap sebagai ilmu bantu bagi ulumul quran seperti linguistic, hermeneutic, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian Al-Qur'an itu sendiri.

Fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi dan respon umat islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai dengan kemampuan masing-

masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praktis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Secara garis besar, dalam studi Al-Qur'an paling tidak terdapat empat kelompok besar penelitian.¹¹

Pertama, penelitian yang menempatkan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. Penelitian ini menempatkan Al-Qur'an untuk diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, ini yang disebut oleh Amin al-Khuli dengan istilah dirasat al-nash yaitu dimana teks Al-Qur'an dianalisis dan diteliti dengan metode dan pendekatan tertentu sehingga peneliti dapat menemukan hasil dari penelitiannya.¹²

¹¹ Nurjanah, Skripsi: "*Study Living Qur'an Dalam Tahfidz Al-Quran Di Komunitas Kampong Quran Cikarang (Kajian Santri Dan Masyarakat)*" (Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), p. 41.

¹² Sahron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), P Xi.

Kedua, adalah penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian, al-khulli menyebut kajian ini dengan Dirasat Ma Hawl Al-Qur'an (studi tentang apa yang ada disekitar teks Al-Qur'an). Beberapa kajian seperti asbabunnuzul, sejarah penulisan dan kodifikasi teks Al-Qur'an termasuk kategori kajian dalam penelitian ini dan sangat membantu dalam melakukan kajian teks Al-Qur'an.

Ketiga, ialah penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat islam baik secara utuh maupun sebagian tertentu dari Al-Qur'an, baik secara mushafi maupun tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan. Sebuah metode dan

hasil penafsiran berusaha menjawab oleh penelitian ini serta peneliti juga bisa menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang mufassir dan hubungannya dengan zaman sekarang.¹³

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respon masyarakat yang dimaksud adalah resepsi mereka terhadap Al-Qur'an atau hasil pembacaan Al-Qur'an. Model penelitian yang ketiga ini di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah *living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa social terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon social komunitas muslim untuk menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah

¹³Sahron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), P Xi.

interaksi yang berkesinambungan. Diantara respon masyarakat terhadap Al-Qur'an ini dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam tradisi mengkaji Al-Qur'an atau yang dikenal dengan pengajian tafsir Al-Qur'an.¹⁴

Ranah kajian Al-Qur'an saat ini tidak lagi berfokus pada *ma fi Al-Qur'an* dan *ma haula Al-Qur'an* saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kajian ini tidak berangkat dari eksistensi tekstualnya melainkan pada fenomena social yang berkembang dalam merespon kehadiran Al-

¹⁴ Ahmad Atabik, *The Livibf Qur'an: Potret Udaya Tahfidz Al-Qur'an Nusantara*, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1 (2014), P. 165.

Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.¹⁵

B. Teori Resepsi

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang resepsi masyarakat terhadap kajian Tafsir Jalālain menggunakan teori resepsi Al-Qur'an Navid Kermani dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam sebuah jurnal karya Fahmi Riyadi disebutkan bahwa yang dimaksud resepsi yaitu "Reception bermakna *Acceptance* atau *Act Of Receiving* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti resepsi adalah penerimaan".¹⁶ Adapun secara istilah yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon masyarakat terhadap sebuah karya tentang bagaimanakah seseorang memberikan reaksi atau respon terhadap sebuah nilai suatu hal.¹⁷ Bisa disimpulkan

¹⁵ Nurjanah, Skripsi: "*Study Living Qur'an Dalam Tahfidz Al-Qur'an Di Komunitas Kampong Quran Cikarang (Kajian Santri Dan Masyarakat)*" (Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), p. 43.

¹⁶ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, Vol. 11, No. 1, 2014, p. 46.

¹⁷ Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Yogyakarta*, Vol. 3, No. 20, 2019, p. 41

bahwa resepsi merupakan ilmu yang membahas peran pembaca atas respon dan reaksi dalam memahami sebuah nilai.

Sebelum membahas teori yang digunakan lebih baiknya membahas sekilas biografi Navid Kermani dan Karl Mannhei. Navid Kermani ialah seorang adalah seorang penulis Jerman keturunan Iran dan seorang pakar agama islam. Lahir di Siegen, Jerman, pada tanggal 27 November 1967.

Adapun Karl Mannheim adalah sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta pendiri sosiologi pengetahuan.¹⁸ lahir di Budapest pada tanggal 27 Maret 1893 dan wafat pada tanggal 9 Januari 1947 dari keluarga Yahudi kelas menengah, ayahnya adalah orang

¹⁸ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu, Volume 3, Number 1, 2020, p. i.

Hungaria yang bekerja sebagai produsen tekstil, sedangkan ibunya berkebangsaan Jerman.¹⁹

Karl Mannhei belajar di Universitas Budapest serta di Berlin, Paris dan Heidelberg. Di Universitas Budapest, ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat. Pada 1914, Ia menghabiskan kehidupan aktifnya di paruh pertama abad kedua puluh, pada tahun-tahun tergelap di Eropa Modern.²⁰

Menurut Navid Kermani resepsi estetis terhadap Al-Qur'an ini sebenarnya merupakan fenomena besar dalam sejarah umat Islam,²¹ Adapun resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana Al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi Muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur'an. maka tergambarlah bagi kita suatu interaksi

¹⁹ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu, Volume 3, Number 1, 2020, p. 77.

²⁰ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu, Volume 3, Number 1, 2020, p. 77.

²¹ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, p. 45.

antara Al-Qur'an dan pembaca atau pendengar yang pada urutannya membentuk suatu makna yang bisa bersifat reproduktif maupun produktif.²²

Navid Kermani melakukan kajian ini karena Al-Qur'an sebagai teks yang syarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, sehingga ketika ia dibunyikan, maka teks itu mengalirkan energi yang sangat dasyat dan mampu memengaruhi pendengarnya. Dalam hal interaksi antara bunyi Al-Qur'an yang penuh makna dengan umat yang mendengarnya.²³ Dari teori Navid Kermani penulis ingin mengeksplor seperti apa pengaruh kajian Tafsir Jalalin itu sendiri bagi masyarakat.

Al-Qur'an yang dipahami melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca sehingga membentuk perilaku. Peran pembaca terhadap karya sastra terutama Al-Qur'an, memiliki kepentingan tertentu sebagaimana dalam memahami karya sastra yang perlu dinikmati dan

²²Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, p. 46.

²³ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, p. 47.

dikonsumsi dari beragam sisi keindahan. Dari cara menikmati dan mengonsumsi keindahan Al-Qur'an tersebut, maka peran pembaca menjadi penting dalam menentukan makna dan nilai dari karya sastra. Sehingga Al-Qur'an memiliki nilai keindahan, karena ada peran pembaca yang memberikan nilai dan makna yang berbeda.²⁴

Selain itu penulis juga menggunakan teori Karl Mannheim karena teori ini membahas secara rinci mengenai perilaku dan makna perilaku yang terjadi dalam masyarakat serta dipengaruhi oleh kondisi sosial historis. Menurut Karl Mannheim sosiologi pengetahuan mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan.²⁵

Sehingga dalam kesempatan ini penulis berusaha menjelaskan makna perilaku masyarakat yang mengikuti kajian tersebut sebagai kontribusi sosial dalam

²⁴ Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Yogyakarta*, Vol. 3, No. 20, 2019, p. 44.

²⁵ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu, Volume 3, Number 1, 2020, p. 79.

mengembangkan pemahaman nilai-nilai sosial untuk mensyiarkan islam.

C. Hubungan Living Qur'an dengan Resepsi

Dalam konteks kajian living Al-Qur'an, manusia memperlakukan dan mempelajari Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan Islam. Padahal kondisi ini tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya aktivitas atau perlakuan yang paling tepat terhadap Al-Qur'an.²⁶

Pemaknaan dan perlakuan semacam itu hanya dipandang sebagai salah satu bentuk perlakuan yang dapat diberikan terhadap Al-Qur'an, dan pemaknaan serta perlakuan inilah yang kemudian menjadi objek kajian itu sendiri.

Tentu saja, peran dan kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab di situ juga tidak dapat diabaikan. Karena

²⁶ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, *El-Afkar*, Vol. 6 No. II, 2017, p. 89.

yang dimaksud dengan Al-Qur'an di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut.²⁷

Istilah Living Qur'an dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara Al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Pertama, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. Kedua resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. Ketiga resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa

²⁷ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, *El-Afkar*, Vol. 6 No. II, 2017, p. 89.

akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian Fokus kajian Living Qur'an ada pada resepsi kultural dan estetik.²⁸

No	Teori	Keterangan	Penjelasan
1.	Living Qur'an	Pengertian	Makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat.
		Sejarah	Sudah ada sejak nabi, contohnya: Nabi Muhammad Saw. dan para Sahabat pernah melakukan praktek <i>ruqyah</i> , yaitu metode penyembuhan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Praktek ruqyah ini bermaksud mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan

²⁸ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an, El-Afkar*, Vol. 6 No. II, 2017, p. 89

			membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.
		Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek penelitian 2. penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an. 3. penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek penelitian. 4. penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

2.	Resepsi	Pengertian	<p>Reception bermakna <i>Acceptance</i> atau <i>Act Of Receiving</i> yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti resepsi adalah penerimaan. Secara istilah yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon masyarakat terhadap sebuah karya tentang bagaimanakah seseorang memberikan reaksi atau respon terhadap sebuah nilai suatu hal.</p>
3.	Hubungan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Resepsi kultural, mengungkap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. 2. Resepsi hermeneutik,

			yang terkait dengan studi interpretasi teks. 3. Resepsi estetik.
--	--	--	--